

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan pokok-pokok tentang sumpah adat yang telah diuraikan di atas, serta memberikan usul saran dan harapannya dapat memberikan pendarsan teologi yang baru dan trasnsformatif.

A. Kesimpulan

Jemaat GMT Betel Gelanalalu yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat Hawu Mehara sangat menjunjung tinggi budaya serta masih memelihara nilai-nilai, normatif dalam budaya dan adat-istiadat. Dalam konteks ini, masyarakat dan jemaat setempat masih terjebak dalam paham-paham lokal, seperti pemahaman tentang praktik sumpah adat.

Sumpah adat juga merupakan salah satu ekspresi budaya dan bagian dari adat-istiadat itu sendiri. Secara historis, sumpah adat telah dipraktikkan sejak jaman nenek moyang orang Sabu, dan dewasa ini sudah jarang dilakukan. Namun sumpah adat masih memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam kehidupan masyarakat dan jemaat. Hasil wawancara menampilkan bahwa masyarakat dan jemaat memiliki pemahaman terhadap sumpah adat yang kerap disertai dengan keyakinan bahwa selalu adanya kekuatan magis yang bersifat mengikat dan menakutkan.

Kondisi ini memunculkan suatu ketegangan sosial yang berkepanjangan serta berdampak negatif pada relasi antar sesama, baik dalam lingkup keluarga, komunitas adat, maupun kehidupan bergereja. Konsep kebersamaan yang disanjungkan cenderung kehilangan maknanya, oleh karena itu teologi Kristen menawarkan suatu pemahaman yang berdasarkan kuasa dan otoritas Injil, bukan pada otoritas sumpah adat.

Teori Lesslie Newbigin menegaskan bahwa kebudayaan pada dasarnya baik, tetapi sudah dicemari oleh dosa. Dosa tidak hanya merusak individu, tetapi juga sistem budaya, sehingga praktik yang semula bertujuan baik dapat berubah menjadi sarana penindasan dan ketakutan. Dari konteks inilah, membutuhkan penegasan terhadap iman dalam Kristus sebagai satu-satunya otoritas yang berkuasa, bukan terjebak dibawah kuasa kutuk dan ikatan sumpah adat. Alasannya adalah kuasa kutuk, kecemaran segenap umat manusia, termasuk praktik-praktik dalam kebudayaan mana pun termasuk sumpah adat itu sendiri Kristus sudah rengkuh dan dimurnikan lewat pengorbanan-Nya. Dengan demikian, transformasi bagi pemikiran serta pemahaman yang keliru dalam masyarakat adat perlu diberikan menurut iman Kristen.

Lebih jauh, transformasi budaya harus terjadi, menegaskan bahwa setiap warga jemaat yang sudah percaya terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat yang sempurna, tidak boleh takut atau dilematis dalam beriman, harus mempunyai keyakinan bahwa kebebasan dan kelepasan dari bayang-bayang serta legitimasi kuasa sumpah adat, bisa diperoleh dalam dan melalui Yesus Kristus.

Dengan demikian, secara iman Kristiani sumpah tidaklah ditolak secara mutlak, tetapi harus diletakkan dalam terang kuasa Injil, sehingga implikasi teologisnya dapat didaraskan bagi kehidupan jemaat GMIT, pelayanan gereja dan masyarakat agar memperoleh perspektif yang rekonstruksi, transformasi dalam semangat rekonsiliasi secara iman Kristiani.

B. Usul Saran

Pada bagian ini, penulis tujukan beberapa usul saran kepada beberapa pihak, yaitu Gereja, khusus Jemaat GMIT Betel Gelanalalu, Pemerinta dan Lembaga Adat sebagai instansi yang saling berdampingan.

1) Kepada pihak gereja, khususnya Jemaat GMIT Betel Gelanalalu

Penulis merekomendasikan agar Gereja, secara khusus Jemaat GMIT Betel Gelanalalu, melakukan refleksi kritis terhadap berbagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat, termasuk praktik sumpah adat. Gereja terpanggil untuk mengambil sikap aktif melalui pendampingan pastoral dan pencerahan teologis yang berkelanjutan bagi seluruh anggota jemaat.

Upaya ini bertujuan agar jemaat tidak terjebak dalam praktik-praktik budaya yang membahayakan kehidupan sosial dan spiritual, serta merusak keutuhan relasi antaranggota jemaat. Gereja dituntut harus mempunyai pemahaman yang benar tentang Allah di dalam Yesus harus diajarkan secara terus-menerus dan dalam terang kuasa Roh Kudus. Ketegasan inipun hendak menampilkan tindakan serius atau penolakan terhadap pemahaman jemaat bahwa sumpah adat mempunyai daya dan kuasa magis, dan sebagai ganjarannya jemaat terus ada dalam bayang-bayang ketakutan, serta kecemasan iman yang panjang hingga dewasa ini.

2) Kepada Pemerintah

Penulis juga mengharapkan perhatian untuk memberikan arahan dalam bentuk edukasi kepada seluruh masyarakat Hawu Mehara terkait dampak negatif dari praktik sumpah adat. Dalam konteks ini, sumpah adat justru

melemahkan ikatan sosial yang selama ini terpelihara, serta melemahkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah diharapkan dapat berperan sebagai mediator yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan secara bijak dengan memperhatikan dampaknya, terutama karena konsekuensi sumpah adat dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

3) Kepada Lembaga Adat di Hawu Mehara

Kepada lembaga adat di Hawu Mehara, penulis mengharapkan perlunya adanya kesadaran bahwa praktik sumpah adat tidak lagi relevan untuk dianjurkan maupun diwariskan kepada generasi berikutnya. Alasannya dilandaskan pada realitas bahwa dampak dari sumpah adat tidak hanya dialami oleh individu atau orang yang melakukannya, tetapi juga berimplikasi secara luas terhadap kehidupan masyarakat, lingkungan, serta generasi di masa depan. Oleh karena itu, lembaga adat diharapkan dapat melakukan pertimbangan dalam setiap keputusannya demi keberlangsungan hidup bersama.